

LITERASI SEJARAH MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER HISTORY CLUB DI SMA 48 JAKARTA

Kurniawati*, Corry Iriani Rochalina, Ponco Setiyonugroho, Alfa Ardiansyah
Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Universitas Negeri Jakarta
kurniawati@unj.ac.id, corry2757@gmail.com, poncosetiyonugroho_9915819005@mhs.unj.ac.id
, alfard19@gmail.com maulanilani66@gmail.com

Abstract

History Club extracurricular activities can be a solution for learning history that is meaningful and attracts students' interest. The History Club is the right place to popularize history in schools because history learning has so far been less attractive to students as happened at SMA 48 Jakarta. Teachers need to hone creativity so that students are interested in learning history, one of which is through the History Club which can be used by teachers in exploring historical literacy such as the use of historical sources. However, the use of primary sources in history learning is not yet popular in Indonesia, so presenting historians is one solution as a method of activity. The result is that History Club activities can be a solution to popularize history in schools. Students enrich the historical material they get in class by asking historians who are accustomed to working with primary sources. It can be concluded that studying history by presenting historical sources in schools can make history learning more meaningful for students.

Keywords: History Club, Historical Literacy, Historical Education

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler History Club dapat menjadi salah satu solusi pembelajaran sejarah yang bermakna dan menarik minat siswa. History Club merupakan sebagai wadah yang tepat untuk mempopulerkan sejarah di sekolah-sekolah karena pembelajaran sejarah selama ini kurang diminati oleh siswa sebagaimana yang terjadi di SMA 48 Jakarta. Guru perlu mengasah kreativitas agar siswa tertarik belajar sejarah salah satunya melalui History Club yang dapat digunakan guru dalam mengeksplorasi literasi sejarah seperti penggunaan sumber sejarah. Namun begitu penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah belum populer di Indonesia maka menghadirkan sejarawan menjadi salah satu solusi sebagai metode kegiatan. Hasilnya adalah kegiatan History Club dapat menjadi solusi untuk mempopulerkan sejarah di sekolah-sekolah. Siswa mendapat penguasaan materi sejarah yang didapatnya di kelas dengan bertanya langsung kepada sejarawan yang terbiasa bekerja dengan sumber primer. Dapat disimpulkan bahwa mempelajari sejarah dengan menghadirkan sumber sejarah di sekolah dapat menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: History Club, Literasi sejarah, Pendidikan Sejarah

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Veijola&Mikkonen (2016) mengatakan bahwa literasi sejarah merupakan alat yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah. Sementara itu Veijola&Rantala (2018) mengatakan bahwa literasi sejarah adalah kemampuan untuk bekerja dengan, analisa dan memproduksi interpretasi-interpretasi yang valid dari sumber-sumber bersejarah. Siswa yang dikatakan memiliki literasi sejarah yang tinggi harus memahami bahwa pengetahuan sejarah sesungguhnya dikonstruksi sehingga mereka harus dapat mengontekstualisasi dokumen, menyadari maksud dari pengarang dan bekerja dengan bukti-bukti yang bertentangan. Memahami sejarah (*historical understanding*) dikatakan lebih kompleks daripada sekadar memahami substansi masa lalu berupa fakta yang stagnan (Levesque, n.d.). Salah satu cara untuk menumbuhkan pemahaman sejarah itu adalah kemampuan literasi sejarah yang salah satu komponennya adalah penggunaan sumber sejarah (Maposa & Wassermann, 2009). Secara singkat dapat dikatakan bahwa literasi sejarah adalah bagaimana berpikir seperti seorang sejarawan (*how to think like a historian*).

Situasi pembelajaran sejarah yang ideal seperti yang digambarkan di atas menurut penilaian peneliti masih belum terjadi di Indonesia. Pembelajaran sejarah di Indonesia sampai saat ini masih mengandalkan buku teks sehingga mengajarkan literasi sejarah di Indonesia

seperti mengenalkan sumber-sumber sejarah masih belum populer. Sumber sejarah baik sumber primer dan sekunder merupakan bahan yang menjadi rujukan sejarawan dalam menuliskan sejarah atau historiografi. Pelajaran sejarah yang bermakna merupakan kata kunci dalam pelajaran sejarah yang seringkali pada akhirnya tereduksi menjadi pelajaran yang mengedepankan hafalan semata. Maka tak heran, pelajaran sejarah masih kerap mendapat label bidang studi yang membosankan dan tidak berguna karena hanya mempelajari masa lalu (Mihalache, 2012; Permana, Nanda; Erwin, 2017). 3

Kurikulum 2013 sebenarnya didesain untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan khusus untuk pelajaran sejarah dapat mengasah kemampuan berpikir sejarah siswa (*Historical Thinking*). *Historical Thinking* adalah kemampuan berpikir ke belakang dan ke depan yang artinya siswa dilatih untuk terbiasa dengan konsep waktu dan perubahan serta menghubungkan antara masa lalu, masa kini dan masa depan (Van Straaten et al., 2016). Maka sangat penting mengembangkan pembelajaran sejarah yang menghadirkan literasi sejarah di dalamnya.

Untuk mempromosikan literasi sejarah di kalangan guru sejarah dan siswa maka diperlukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk mempromosikannya. Dalam rangka mempromosikan literasi sejarah maka kegiatan pengabdian masyarakat tahun ini yang dilakukan oleh peneliti diarahkan pada pengenalan sejarawan ke kelompok pencinta sejarah di tingkat SMA. Selama ini sejarawan masih jarang sekali sejarawan masuk ke sekolah-sekolah padahal kehadirannya dapat mengisi kekosongan dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang terlalu tergantung dengan buku teks.

Dengan adanya program sejarawan ke sekolah diharapkan siswa yang tadinya tidak tertarik sejarah menjadi lebih tertarik sedangkan yang memang sudah tertarik dengan sejarah akan semakin termotivasi. Kehadiran sejarawan ke sekolah-sekolah selain menjadi daya tarik bagi siswa untuk belajar sejarah, juga diharapkan menjadi solusi bagi pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber sejarah primer karena sejarawan terbiasa bekerja dengan sumber-sumber primer.

SMA Negeri 48 Jakarta yang mempunyai kelompok siswa pencinta sejarah yang dikenal sebagai *History Club*. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di kelompok *History Club* merupakan salah satu cara mengapresiasi siswa yang aktif dalam kelompok tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir kegiatan *History Club* SMA 48 Jakarta sangat aktif mengadakan berbagai kegiatan terkait dengan kesejarahan seperti seminar. Peneliti menilai keberhasilan siswa dengan dibantu guru untuk mengadakan acara seminar kesejarahan harus terus dikembangkan sehingga tidak hanya berhenti sampai di situ. 4

2. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Pelaksanaan kegiatan literasi sejarah melalui kegiatan ekstra kurikuler *History Club* di SMA 48 pertama diawali pertemuan dan diskusi dengan Bapak Arif Nur Ridwan yang merupakan guru sejarah di SMA 48. Setelah mendapat persetujuan dan dukungan dari guru sejarah, koordinasi dan komunikasi lebih lanjut dilakukan dengan kepala sekolah SMA 48 Bapak Drs. Sri Redjoko, M.Pd. Koordinasi dan komunikasi dengan kepala sekolah untuk mendapat izin sekaligus penentuan waktu kegiatan. Pihak sekolah perlu mendapat penjelasan mengenai apa dan bagaimana serta tujuan dari kegiatan sehingga mereka dapat diyakinkan bahwa pengabdian masyarakat yang direncanakan akan membantu pengembangan *History*

Club berikutnya. Kepala sekolah Bapak Drs. Sri Redjoko, M.Pd sangat menyambut baik kegiatan yang akan dilaksanakan peneliti bahkan bersedia hadir dan membuka acara.

Setelah pihak sekolah dihubungi selanjutnya peneliti akan melakukan konsolidasi dan komunikasi dengan segenap tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Universitas Negeri Jakarta. Tim pengabdian masyarakat akan menghubungi narasumber yaitu sejarawan Dr. Anhar Gonggong dan mendiskusikan tema yang tepat sesuai dengan masukan stakeholders. Tim juga akan menyiapkan hal-hal teknis pelaksanaan kegiatan seperti fasilitas zoom meeting atau pengambilan video. Setelah melakukan komunikasi dan koordinasi baik dengan pihak sekolah maupun tim pengabdian masyarakat termasuk narasumber, diputuskan kegiatan dilaksanakan pada Hari Sabtu 14 Agustus 2021 secara daring menggunakan platform zoom meeting. Kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara luring mengingat situasi dan kondisi yang belum memungkinkan akibat masih belum kondusifnya wabah Covid-19 khususnya di wilayah DKI Jakarta. 5

| Hari/ tanggal | Waktu | Susunan Acara | Penanggungjawab |
|------------------------|---|--|-----------------|
| Sabtu, 14 Agustus 2021 | 08.00-09.00 | Registrasi Acara | Panitia |
| | 09.00-09.30 WIB | Pembukaan Seminar dan do'a | |
| | | Menyanyikan Lagu Indonesia Raya | |
| | | Sambutan Kepala Sekolah SMAN 48 Jakarta: Drs. Sri Rejoko, M.Pd | |
| | Sambutan Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNJ : Dr. Kurniawati, M.Si | | |
| | 09.30-10.50 WIB | Pemaparan Materi Moderator : Arif Nur Ridwan, S.Pd Pembicara: Dr. Anhar Gonggong (Sejarawan Indonesia) | Moderator |
| | 10.50-12.00 WIB | Diskusi/ Tanya jawab Dan Penutup | Panitia |

Tabel 1: adalah susunan acara kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Pada tahapan pelaksanaan ini, aktivitas pengabdian masyarakat yang dilakukan dimulai dengan pemaparan dari anggota History Club yaitu Rangga Ramdhana, Anaya Hafshari, dan M. Fauzan. Para siswa mengangkat film *De Oost* sebagai bahasan kelompok sebagai pemantik diskusi. Setelah pemaparan hasil literasi, dilanjutkan pemaparan dari narasumber yaitu Dr. 6

Anhar Gonggong juga menjelaskan Tragedi Westerling tersebut lebih mendalam. Hasil pemaparan siswa dan tanggapan Sejarawan Anhar Gonggong mendapat sambutan dari peserta melalui pertanyaan-pertanyaan maupun tanggapan-tanggapan.

Setelah pelaksanaan kegiatan selesai, seluruh tim melaksanakan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi penting dilaksanakan untuk membahas pelaksanaan kegiatan baik kelebihan maupun kekurangannya. Segala hal yang sudah baik dan dianggap mencapai target akan dipertahankan sementara kekurangan pelaksanaan kegiatan akan menjadi masukan berharga untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa yang akan datang. Evaluasi dilakukan dengan dua pihak yaitu pihak sekolah dan tim pengabdian masyarakat (dosen dan mahasiswa). Hasil evaluasi menjadi bahan masukan berharga bagi kegiatan pengabdian masyarakat di masa datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan literasi sejarah melalui telaah sumber akan dilaksanakan melalui daring mengingat masih belum memungkinkannya pelaksanaan melalui luring karena pandemic Covid-19. Sejarawan yang akan dihadirkan adalah Bapak Dr. Anhar Gonggong yang selain seorang sejarawan terkemuka di Indonesia, juga pernah mengabdikan sebagai seorang guru sejarah pada awal karirnya sehingga diharapkan sedikit banyak dapat mengerti karakteristik siswa SMA. Untuk memecahkan permasalahan-permasalahan difokuskan pada pertama, bagaimana mengembangkan literasi sejarah -yang berkaitan dengan penggunaan sumber-pada siswa di SMA.

Penggunaan sumber sejarah baik primer maupun sekunder masih sangat sulit dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas. Maka menghadirkan sejarawan yang terbiasa bekerja dengan sumber menjadi salah satu solusi permasalahan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2021 dengan narasumber Dr. Anhar Gonggong sebagai narasumber ahli Sejarah. Bertindak sebagai moderator adalah guru sejarah SMA 48 Jakarta yaitu Bapak Arif Nur Ridwan, S.Pd. Penunjukan guru sejarah sebagai moderator dianggap tepat karena guru sejarah telah mengetahui dengan pasti karakteristik siswa dan juga kebiasaan di sekolah dalam mengadakan acara. Acara ini dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai dengan selesai dengan kemudian di sertai sesi tanya-jawab dengan para peserta.



Gambar 2: Dokumentasi pada saat berlangsungnya kegiatan acara webinar

Gambar 2, merupakan salah satu bukti pelaksanaan kegiatan ini. Dalam tataran angka, kegiatan yang dijalankan dalam bentuk pemaparan ini diikuti oleh sekitar lebih 100 orang peserta. Peserta yang hadir adalah anggota History Club SMA 48, siswa-siswi SMA, guru, dan mahasiswa pendidikan sejarah serta masyarakat umum yang kemudian tersebar melalui platform zoom meeting dan kanal channel youtube. Adanya dukungan kepada History Club yang diharapkan akan turut mempopulerkan pembelajaran sejarah di sekolah maka ditawarkan solusi berupa penyelenggaraan serangkaian kegiatan di *History Club* SMA 48. Pengenalan sumber sejarah di luar buku teks dapat menambah pemahaman mengenai suatu peristiwa dalam sejarah, mengatasi permasalahan terbatasnya waktu untuk berinovasi dalam pembelajaran sejarah di kelas tetapi juga dapat menumbuhkan empati pada siswa. Meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan empati ini juga merupakan salah satu aspek dalam literasi sejarah selain pengetahuan, pemahaman, kesadaran sejarah dan sumber sejarah. Dengan kegiatan 8 yang dilakukan *History Club* ini juga diharapkan peserta kegiatan baik siswa, guru maupun khalayak umum dapat termotivasi dalam mempelajari sejarah



Gambar 3: Gambar cuplikan film de oost

Gambar 3. Tema utama diskusi ini menjelaskan mengenai Peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan. Kegiatan dimulai dengan pemaparan hasil literasi mengenai film De Oost

oleh perwakilan anggota History Club, yaitu Rangga Ramdhana, Anaya Hafshari, dan M. Fauzan. Film ini menceritakan mengenai teror yang dilakukan oleh Westerling di Sulawesi Selatan. Walaupun ini merupakan karya fiksi, namun kenyataannya film tersebut mampu meningkatkan minat anggota History Club dalam berpikir kritis, mengkaji, dan mencari fakta-fakta yang sebenarnya dalam peristiwa tersebut. Penelusuran kebenaran film tersebut dengan mencari dokumen pendukung seperti foto, nama korban, dan lain-lain.

Hasil literasi dari film *de oost* yang disutradarai oleh Jim Taihuttu yang menceritakan mengenai kekejaman unit KST Belanda yang melakukan teror di Sulawesi Selatan untuk meruntuhkan semangat dan daya juang rakyat Indonesia yang ingin mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Film ini mengangkat tokoh Westerling yang dikenal dengan kekejamannya karena membunuh masyarakat yang dianggap melindungi kaum Republik. Film menjadi salah satu media literasi yang dirasa sangat cocok dalam menarik minat siswa dalam pembelajaran sejarah. Setelah menonton film ini, siswa diharapkan bisa lebih berpikir kritis. Ada 6 point analisa penting yang dipaparkan oleh anggota History Club dalam film tersebut yaitu: Pandangan Belanda terhadap Indonesia, Orang Indonesia yang memihak Belanda, Rasisme, Mitologi Jawa, Pembantaian/ Kejahatan Perang, dan Perpecahan diantara berbagai Golongan Indonesia. Point menarik lainnya yang diangkat dalam presentasi tersebut bagaimana dilakukan perbandingan antara kejadian yang ada di dalam film dengan fakta sejarah yang ada. Hal ini juga terlihat film bisa menjadi media menarik dalam mengembangkan literasi siswa. Pelajaran sejarah yang mungkin selama ini hanya dianggap sekedar hafalan, ternyata bisa dikemas lebih menarik jika gurunya bisa kreatif dan aktif menangkap minat siswa.

Beberapa tanya jawab yang kemudian dapat terekam antara lain pertanyaan mengenai tujuan Westerling melakukan pembunuhan rakyat di Sulawesi Selatan. Terhadap pertanyaan tersebut Sejarahwan Anhar Gonggong menjawab bahwa Westerling datang ke Sulawesi Selatan atas perintah Van Mook yang menginginkan pembentukan Negara Indonesia Timur sesuai dengan Konferensi Malino. Perlawanan rakyat Sulawesi Selatan dianggap akan menghalangi maksud tersebut sehingga harus dipatahkan dengan cara apapun. Pertanyaan lain meskipun tidak terlalu berhubungan dengan aksi Westerling, tetapi berhubungan dengan sejarah Sulawesi Selatan. Peserta ini bertanya mengapa ada beberapa kerajaan lokal seperti Kerajaan Bone memihak kepada Belanda. Narasumber menjawab bahwa Belanda mengangkat raja yang mendukungnya sehingga ketika menjadi raja tersebut ganti mendukung Belanda.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini pada akhirnya bertujuan mengembangkan literasi sejarah di kalangan siswa dan masyarakat pada umumnya. Kemampuan literasi ini tidak saja berkaitan dengan keterampilan membaca tapi dapat memahami informasi faktual secara analitis dan kritis. Literasi sejarah dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, tidak hanya dalam bentuk teks, melainkan juga dalam bentuk visual, digital, video, dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kegiatan ini diselenggarakan sebagai sebuah ikhtiar agar kemudian generasi penerus dan masyarakat umum menginspirasi dan cinta dan bangga pada sejarah. Dalam hal ini para peserta webinar dibekali dengan pengetahuan mengenai bagaimana guru sejarah bisa membina dan

mewadahi minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti History Club yang merupakan sebagai wadah anak-anak dalam mengembangkan minat mereka dalam sejarah.

Historical Club merupakan sebagai wadah yang tepat untuk mempopulerkan sejarah di sekolah-sekolah. Mengingat pembelajaran sejarah selama ini kurang di minati oleh siswa dan menimbulkan kebosanan siswa untuk belajar. Maka di bentuknya komunitas ini membuat siswa merasa tertarik dengan cerita sejarah. Mempelajari sejarah lebih dalam merupakan suatu hal yang menarik di sekolah, apalagi jika guru bisa menghadirkan sumber sejarah yang menarik dalam belajar termasuk pemanfaatan film-film bertema sejarah. Sumber sejarah yang menarik juga menjadi pendorong *Historical Thinking* dan *Historical Literacy* siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak, baik kepada Pascasarjana dan LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah membiayai pengabdian kepada masyarakat ini, kepada para narasumber dan para peserta yang telah hadir dalam diskusi.

5. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Levesque, S. (n.d.). *On Historical Literacy: Learning To Think like Historian* (pp. 42–43).
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy: a review of the literature. *Yesterday and Today*, 4, 41–66.
- Mihalache, C. (2012). History Education Today: to Fear or Enjoy Meeting the Past. A Case Study: Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1974–1977. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.413>
- Padiatra, A. M., Sari, S. N., & Salam, S. (2021). *Pelatihan Daring Dalam Membangun Kesadaran Sumber Sejarah*. 3(September), 83–94.
- Permana, Nanda; Erwin, T. umasih. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kesadaran Sejarah Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri I Muara Bungo/Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 30. <https://doi.org/10.21009/jps.062.04>
- Van Straaten, D., Wilschut, A., & Oostdam, R. (2016). Making history relevant to students by connecting past, present and future: a framework for research. *Journal of Curriculum Studies*, 48(4), 479–502. <https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1089938>
- Veijola, A., & Mikkonen, S. (2016). Historical literacy and contradictory evidence in a Finnish high school setting: The Bronze Soldier of Tallinn. *Historical Encounters*, 3(1), 1–16.
- Veijola, A., & Rantala, J. (2018). Assessing Finnish and Californian high school students' historical literacy through a document-based task. *Nordidactica: Journal of Humanities and Social Science Education*, 2018:1, 1–21.

